



Kelayakan Bahan Ajar Membaca Bahasa Jepang Tingkat Pemula Berbasis Keterampilan Abad 21

Frida Philiyanti¹, Cut Erra Rismorlita², Ruri Fadhillah Hakim³, Sarah Aini⁴,
Mochamad Rizkyansyah⁵, Fahmi Adiansyah⁶

^{1, 2, 3, 4, 5, 6}Universitas Negeri Jakarta

Alamat Surel

fridaphiliyanti@unj.ac.id

*Penulis Korespondensi

Kata Kunci

kelayakan bahan ajar
membaca; bahasa Jepang;
tingkat pemula;
keterampilan abad 21;
dosen pengguna

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan bahan ajar membaca bahasa Jepang tingkat pemula. Ini merupakan lanjutan penelitian pengembangan bahan ajar membaca bahasa Jepang di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang FBS UNJ di tahun 2020. Dalam peta jalan penelitian Fakultas, penelitian tahun ini memasuki tahap pengembangan bahan ajar melalui uji alfa, dalam hal ini adalah uji kelayakan oleh pakar. Dari hasil analisis kebutuhan diketahui bahwa tiga kebutuhan keterampilan abad 21 dengan peringkat teratas dari adalah kebutuhan bahan ajar yang memfokuskan pada keterampilan metakognisi, berpikir kritis, dan literasi digital. Oleh karena itu porsi kegiatan yang dapat mengakomodir kebutuhan tersebut harus diperbesar dalam bahan ajar yang dikembangkan. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan dengan pendekatan campuran (*mix method*) yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pada tahapan ini dilakukan uji kelayakan dalam skala kecil oleh dua orang dosen pengguna (mikro). Dosen pengguna adalah dosen yang mampu di tingkat pemula dari dua perguruan tinggi yaitu Universitas Negeri Jakarta (internal).. Instrumen yang digunakan adalah instrumen penilaian dengan rentang nilai 1 hingga 3 yang dilihat dari tiga aspek yaitu kelayakan isi, kelayakan evaluasi, dan kelayakan penyajian. Dari hasil uji coba di lapangan diketahui bahwa kelayakan bahan ajar membaca bahasa Jepang tingkat pemula dari segi kelayakan isi tergolong "sangat baik" dengan nilai 29/30 (97%), dari segi kelayakan evaluasi tergolong "sangat baik" dengan nilai 11/12 (92%), dan dari segi kelayakan penyajian juga tergolong "sangat baik" dengan nilai 11/12 (92%).

Pendahuluan

Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan materi ajar khususnya dalam keterampilan membaca Bahasa Jepang di tingkat dasar berdasarkan keterampilan-keterampilan abad 21. Secara konsep keterampilan abad 21 terbagi atas tiga area utama, yaitu pembelajaran, literasi digital, dan karir serta kehidupan. Sebagai penelitian pengembangan tentunya ada tahapan-tahapan mendasar yang harus dilakukan, yaitu 1) tahapan studi pendahuluan untuk mengetahui kebutuhan apa saja yang diperlukan dalam pengembangan agar hasilnya tepat sasaran, 2) tahapan evaluasi dan revisi rancangan produk yang dikembangkan agar hasilnya valid, dan 3) tahapan produksi setelah produk terbukti keefektivannya.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan atau tahap dua dalam pengembangan bahan ajar membaca Bahasa Jepang tingkat pemula berbasis keterampilan abad 21 di Program Studi (Prodi) Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta. Pada tahapan ini bahan ajar yang dikembangkan dirancang berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang telah dilakukan pada tahun sebelumnya (2020) untuk kemudian dikonsultasikan kepada para pakar di bidang Pendidikan Bahasa Jepang dan pakar di bidang keterampilan membaca Bahasa Jepang. Proses ini merupakan evaluasi dosen pengguna atas rancangan model awal, kemudian peneliti merevisinya berdasarkan masukan yang diperoleh. Berdasarkan latar belakang tersebut maka pertanyaan penelitian ini adalah bagaimanakah kelayakan rancangan model menurut dosen pengguna?

Agar dapat merancang bahan ajar yang layak maka sesuai konsep pengembangan bahan ajar yang dikemukakan oleh Jolly dan Bolitho (Edwards & Burns, 2016) maka langkah yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi kebutuhan materi, mengeksplorasi kebutuhan, merealisasikan materi secara kontekstual, merealisasikan materi secara pedagogis, memproduksi materi ajar dan

digunakan oleh siswa, menguji keefektifan materi ajar. Penelitian ini telah memasuki tahapan merealisasikan materi secara kontekstual dan pedagogis berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang dilakukan tahun 2020. Secara mendasar hasil analisis kebutuhan menemukan hal-hal sebagai berikut:

1. Dari hasil revidi dokumen yaitu silabus mata kuliah membaca tingkat pemula atau Dokusaku I diketahui bahwa pada deskripsi mata kuliah dicantumkan kemampuan membaca pada tingkatan ini merupakan kemampuan membaca literal, yang menekankan pada penguasaan keterampilan literasi dasar, yaitu membaca dan menulis. Sebagai penekanan pada upaya meningkatkan keterampilan lainnya yang termasuk keterampilan abad 21 sebaiknya pada silabus pun dicantumkan keterampilan non teknis atau *soft skills*.
2. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh dosen pengguna dalam hal ini peneliti sendiri, secara mendasar terdapat dua aspek yang menjadi temuan yaitu sistematika buku ajar dan konten. Dari segi sistematika atau struktur bahan ajar, karena bahan ajar yang selama ini merupakan kompilasi materi membaca dari berbagai sumber maka tidak ada struktur yang seragam di tiap materi pembelajaran. Sedangkan dari segi konten bahan ajar, proporsi antara kegiatan membaca sebagai input dan kegiatan menulis sebagai output tidak seimbang. Selain itu masih kurangnya kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan keterampilan kolaborasi dan literasi digital.
3. Dari hasil kuesioner mahasiswa secara mendasar terbagi atas dua aspek yaitu aspek kebutuhan akan keterampilan abad 21 dan aspek kebutuhan akan tahapan pembelajaran. Pada aspek kebutuhan akan keterampilan abad 21 terdapat tiga keterampilan yang sangat dibutuhkan oleh mahasiswa yaitu a) keterampilan metakognitif, b) keterampilan berpikir kritis, dan c) keterampilan literasi digital. Sedangkan pada aspek tahapan pembelajaran mahasiswa setuju pada tahapan pembelajaran *focus, read, inquiry, discuss*, dan *asses* yang ditawarkan. Terlebih lagi hasil kuesioner menunjukkan bahwa tahapan yang paling penting adalah tahapan *asses* atau penilaian, dimana mereka membutuhkan penilaian yang autentik dari kemampuan membaca mereka.

Penelitian-penelitian mengenai pengembangan mengajar bahasa Jepang telah banyak dilakukan. Kinugawa dkk (1999) telah mengembangkan bahan ajar membaca tingkat pemula yang bertujuan untuk melatih kemampuan membaca dasar seperti pengenalan huruf, pengenalan akan elemen-elemen mendasar dalam bacaan, serta pola kalimat, dan untuk melatih kemampuan mengambil intisari dari bacaan autentik (Kinugawa et al., 1999).

Watanabe dan Ueda (2016) melakukan penelitian untuk mengetahui elemen apa yang dibutuhkan oleh pembaca pemula. Hasil penelitian berupa bahan ajar pendukung yang dapat meningkatkan minat baca. Diketahui bahwa ada dua komponen penting dalam mengembangkan bahan ajar membaca bagi pembaca pemula yaitu motivasi untuk aktif dan kesenangan pada saat membaca (Watanabe & Ueda, 2016). Serupa dengan penelitian Watanabe dan Ueda, pada tahun 2006 Ichikawa dkk juga mengembangkan bahan ajar membaca tingkat pemula yang tidak memfokuskan pada pola kalimat bahasa Jepang, tetapi kepada kemampuan pembaca untuk memperoleh informasi dari teks (Akemi et al., 2006).

Meskipun penelitian pengembangan bahan ajar membaca bahasa Jepang tingkat pemula telah banyak dilakukan, dapat dikatakan bahwa belum ada penelitian pengembangan yang menjadi keterampilan kurikulum abad 21 sebagai acuannya. Sehingga penelitian ini masih perlu untuk dilakukan mengingat tuntutan evaluasi kurikulum di Prodi Pendidikan Bahasa Jepang FBS UNJ.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang bertujuan untuk membuat rancangan model materi ajar materi ajar membaca tingkat pemula berbasis keterampilan abad 21. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan cara mendeskripsikan hasil uji kelayakan baik oleh pakar maupun oleh dosen pengguna. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu: (1) Kuesioner, dilakukan sebagai teknik validasi rancangan materi ajar yang dikembangkan oleh pakar dan dosen pengguna; (2) Observasi, dilakukan untuk mengamati kelemahan serta kelayakan materi ajar ketika diimplementasikan dalam kelas oleh dosen pengguna. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kuesioner penilaian oleh dosen pengguna yang pakar di bidangnya. Hasil penilaian digunakan sebagai bahan evaluasi untuk menyempurnakan bahan ajar.

Hasil dan Pembahasan

a. Hasil Pengembangan Materi Ajar

Materi ajar yang dikembangkan didasarkan pada hasil analisis kebutuhan yang selanjutnya menjadi bahan rujukan dalam evaluasi di program studi. Sebagai hasilnya telah dikembangkan silabus fungsional yang menargetkan pada peningkatan kompetensi non-teknis (*soft skills*) siswa berbasis keterampilan abad 21. Sesuai tahapan pengembangan materi ajar Jolly dan Bolitho (Edwards & Burns, 2016) maka pada penelitian ini telah dikembangkan materi ajar secara kontekstual dan pedagogis.

Secara kontekstual bahan ajar yang dikembangkan merujuk pada 11 fungsi kebahasaan yang telah disepakati di program studi, yaitu: (1) pengenalan diri, (2) waktu dan kegiatan sehari-hari, (3) mengenal harga, (4) memesan makanan, (5) keberadaan, (6) menyampaikan kesan, (7) keinginan, (8) membaca petunjuk, (9) memahami nasehat berupa larangan, (10) kemampuan, (11) ajakan dalam bahasa non formal. Sementara itu, secara pedagogis bahan ajar yang dikembangkan disusun secara sistematis sesuai tahapan-tahapan membaca, yaitu pra-membaca, kegiatan inti membaca, pasca-membaca. Kegiatan membaca dikembangkan melalui pendekatan kontekstual, yang memuat tujuh komponen utama yaitu: (1) konstruktivisme, (2) pemodelan, (3) bertanya, (4) menemukan, (5) masyarakat belajar, (6) refleksi, dan (7) penilaian autentik (Johnson, 2014; Nurhadi, 2002). Tahapan-tahapan tersebut diimplementasikan dalam tahapan fokus, mari membaca, mari cari tahu, mari berbagi, mari menulis, dan evaluasi diri.

Dengan mempertimbangkan kondisi pembelajaran yang masih dilakukan jarak jauh, maka bahan ajar disusun dalam bentuk *soft file*. Berikut adalah tampilan salah satu bab dalam bahan ajar yang telah dikembangkan (<https://online.fliphtml5.com/fprdd/xlmz/>):



Gambar 1. Cover Bab



Gambar 2. Tahap Pra Membaca



Gambar 3. Kegiatan Inti Membaca



Gambar 4. Tahap Pasca-Membaca



Gambar 5 Evaluasi Diri di Akhir Bab

Sebagaimana terlihat pada gambar, bahwa bahan ajar yang dikembangkan telah mempertimbangkan unsur keterampilan berpikir kritis, literasi digital, dan metakognitif selain keterampilan abad 21 lainnya.

b. Hasil Penilaian Dosen Pengguna

Uji coba dilakukan pada hari Jum’at 22 Oktober 2021 terhadap mahasiswa semester pertama pada mata kuliah Dokusaku I (baca tulis) Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang FBS UNJ. Dosen pengguna yang menjadi reviewer adalah Dr. Nur Sa’adah Fitri Asih, M.Pd. Instrumen penilaian memuat tiga aspek, yaitu kelayakan isi, kelayakan evaluasi, dan kelayakan penyajian. Rentang penilaian dari 1 (buruk), 2 (perlu diperbaiki), dan 3 (bagus). Dari hasil penilaian pakar diketahui bahwa dari 10 pernyataan mengenai kelayakan isi, 9 diantaranya mendapat nilai 3, dan 1 butir mendapat nilai 2. Adapun butir pernyataan yang mendapat nilai 2 atau perlu perbaikan adalah pada pernyataan “Bahan ajar meningkatkan keterampilan literasi digital”. Menurut reviewer, disarankan terdapat instruksi yang jelas mengarahkan mahasiswa untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan literasi digital. Sedangkan pada aspek kelayakan evaluasi, dari 4 butir pernyataan, 3 diantaranya mendapat nilai 3, dan 1 butir memperoleh nilai 2. Adapun butir pernyataan yang mendapat nilai 2 atau perlu perbaikan adalah pada pernyataan “Kesesuaian antara instruksi dan bentuk evaluasi”. Menurut reviewer, disarankan instruksi “hanashimashou” diubah menjadi instruksi yang lain misalnya “shirabemashou” atau “kotaemashou” agar lebih jelas untuk kegiatan pada kompetensi membaca. Terakhir, pada aspek kelayakan penyajian, dari 4 butir pernyataan, 3 diantaranya mendapat nilai 3, dan 1 butir memperoleh nilai 2. Adapun butir pernyataan yang mendapat nilai 2 atau perlu perbaikan adalah pada pernyataan “Keterbacaan bahan ajar baik”. Menurut reviewer, disarankan ukuran huruf diperbesar agar lebih jelas terlihat.

Pembahasan

Secara pedagogis, bahan ajar yang dikembangkan telah sesuai dengan model pembelajaran membaca bahasa Jepang melalui pendekatan kontekstual (Philiyanti, 2020). Apabila diselaraskan antara tahapan kegiatan yang ada pada bahan ajar dengan tujuh komponen pendekatan kontekstual maka akan terlihat seperti berikut :

Bagian hasil temuan penelitian menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: “apa yang terjadi?” dan “apa yang ditemukan?” Tidak ada interpretasi hasil, hanya menyatakan fakta. Gunakan data visual, misalnya tabel dan grafik untuk merangkum hasil dan membuatnya mudah dimengerti. Namun, jika data visual digunakan, harus merujuk dalam teks.

Tabel 1. Kesesuaian antara Bahan Ajar dan Pendekatan Kontekstual

	Struktur Bahan Ajar	Komponen Pendekatan Kontekstual
Fokus	Tujuan Pembelajaran Pola Kalimat Refleksi Awal Latihan	Konstruktivisme
Yomimashou	Mendengarkan audio penutur asli Membaca nyaring	Pemodelan
Shirabemashou	Menuliskan kata/kanji yang baru ditemui	Bertanya, Menemukan
Hanashimashou	Memecahkan permasalahan berpasang-pasangan	Masyarakat Belajar
Kakimashou	Menulis karangan pendek	Penilaian Autentik
Jiko Hyouka	Refleksi Akhir	Refleksi

Sedangkan dilihat dari segi keterampilan abad 21 (Suto & Eccles, 2014) dalam bahan ajar yang dikembangkan, maka dapat digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 2 Kesesuaian antara Bahan Ajar dengan Upaya Peningkatan Keterampilan Abad 21

	Struktur Bahan Ajar	Keterampilan Abad 21 yang Menjadi Target
Fokus	Tujuan Pembelajaran Pola Kalimat	Berpikir Kritis, Metakognitif

	Refleksi Awal Latihan	
Yomimashou	Mendengarkan audio penutur asli Membaca nyaring	Literasi Dasar, Komunikatif
Shirabemashou	Menuliskan kata/kanji yang baru ditemui	Literasi Digital, Memecahkan Masalah, Berpikir Kritis
Hanashimashou	Memecahkan permasalahan berpasang-pasangan	Memecahkan Masalah, Komunikatif, Karakter, Kolaboratif
Kakimashou	Menulis karangan pendek	Kreatif, Komunikatif
Jiko Hyouka	Refleksi Akhir	Metakognitif

Seperti yang terlihat pada kedua tabel di atas, diketahui struktur bahan ajar telah memiliki kesesuaian dengan pendekatan kontekstual dan keterampilan abad 21. Pada tahapan "Fokus", kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk membangun kesiapan siswa untuk menerima materi baru telah sesuai dengan prinsip dari konstruktivisme yang dicetuskan oleh John Dewey (Steffe & Gale, 2012). Bersamaan dengan itu melalui tahapan ini siswa sudah diajak untuk mulai berpikir kritis dengan cara mulai memikirkan bagaimana ia belajar (*how to learn*) pada pertemuan sebelumnya. Hal ini akan membentuk keterampilan metakognitifnya tentang bagaimana ia akan belajar selanjutnya. Pada tahapan "Yomimashou", siswa diajak untuk mendengarkan dan menyuarakan apa yang mereka baca. Hal ini penting khususnya bagi pembaca pemula karena hal ini berkenaan bukan saja dengan kemampuan komunikatif mereka tapi juga dengan literasi dasar mereka. Pada tahapan "Shirabemashou" siswa diajak untuk mencermati hal-hal apa saja yang baru bagi mereka. Ini sangat berkaitan erat dengan keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Di era serba digital ini, sudah bukan rahasia lagi apabila siswa menggali informasi sebanyak-banyaknya melalui internet. Inilah yang dimaksud dengan keterampilan literasi digital, yang dalam istilah pendekatan kontekstual inilah yang dimaksud dengan komponen bertanya dan menemukan.

Tahapan "Hanashimashou" dimaksudkan untuk memberi kesempatan pada siswa agar saling belajar. Khususnya di masa Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) saat ini kesempatan seperti ini menjadi lebih penting, karena dengan demikian siswa belajar untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan saling mengasah rasa toleransi di antara mereka. Dalam pendekatan kontekstual kegiatan ini disebut masyarakat belajar. Sedangkan tahapan "Kakimashou" merupakan kegiatan pasca-membaca. Sesuai dengan tujuan mata kuliah Dokusaku I yang menjadi sasaran pemakaian bahan ajar ini, maka mata kuliah ini merupakan mata kuliah membaca dan menulis. Sehingga kegiatan di akhir membaca selalu diimplementasikan dengan kegiatan menulis. Pada tahapan ini siswa dipersilakan untuk berkreasi dalam mengkomunikasikan gagasan atau buah pemikiran mereka terkait tema bacaan yang dipelajari. Inilah yang menjadikan kegiatan ini sebagai kegiatan penilaian autentik, karena masing-masing siswa diberi kebebasan untuk mengekspresikan bahasa tulis mereka. Tahapan paling akhir yang tak kalah penting adalah kegiatan mengevaluasi diri sendiri atau "Jiko Hyouka". Pada kegiatan ini siswa dipersilakan merefleksikan apa yang telah dan belum mereka kuasai pada materi bab tersebut. Kegiatan refleksi seperti ini membantu siswa untuk menyiapkan strategi membaca berikutnya, atau dengan kata lain kegiatan ini mampu meningkatkan kemampuan metakognitif mereka.

Simpulan

Dari hasil analisis penilaian pakar dan struktur bahan ajar yang dikembangkan diketahui bahwa bahan ajar dinyatakan layak sebagai bahan ajar membaca tingkat pemula berbasis keterampilan abad 21. Hal ini dapat menjawab kebutuhan siswa dan prodi akan bahan ajar yang sistematis, kontekstual, dan membantu upaya peningkatan keterampilan yang dibutuhkan di abad 21 ini.

Dengan mempertimbangkan kebutuhan akan bahan ajar yang dapat digunakan dalam tatap muka, maka bahan ajar yang dikembangkan dibuat dalam bentuk soft file. Tetapi bentuk bahan ajar ini memiliki kelebihan sekaligus kelemahan. Dari segi kelebihan, bahan ajar yang dikembangkan sangat menarik, mudah diakses, dan dapat dibuka kapan saja. Dari segi kelemahan, karena bahan ajar ini berbentuk soft file maka siswa memerlukan buku catatan terpisah untuk mengerjakan tugas pada setiap kegiatan. Oleh karena itu saran dari penelitian ini, perlu diadakan penelitian lebih lanjut

bagaimana menyusun bahan ajar yang mudah diakses siswa dan juga terdapat fitur menulis dalam satu file yang sama.

Daftar Rujukan

- Akemi, I., Etsuo, U., & Machiko, T. (2006). Development of Japanese reading materials for beginners. *The Journal of Japanese Language Education Methods*, 13(1), 14-15. doi:10.19022/jlem.13.1_14
- Edwards, E., & Burns, A. (2016). Action research to support teachers' classroom materials development. *Innovation in Language Learning and Teaching*, 10(2), 106-120. doi:10.1080/17501229.2015.1090995
- Johnson, E. B. (2014). *CTL contextual teaching and learning: Menjadikan kegiatan belajar-mengajar mengasyikan dan bermakna* (I. Sitompul. penerjemah.). Bandung: Kaifa.
- Kinugawa, T., Kano, C., Fukutome, N., & Masamune, S. (1999). *Developing Japanese Reading Materials for Beginners: training the reading skills to extract relevant information from authentic materials* (pp. 81-94). University of Tsukuba Repository.
- Nurhadi. (2002). *Pendekatan kontekstual (contextual teaching and learning)*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Philiyanti, F. (2020). *Model pembelajaran membaca kontekstual bahasa Jepang (Dokkai) tingkat pemula* (Disertasi, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia). Retrieved from <http://repository.unj.ac.id/6585/>
- Steffe, L. P., & Gale, J. (2012). *Constructivism in education*. New York: Routledge.
- Suto, I., & Eccles, H. (2014). The Cambridge approach to 21st century skills: Definitions, development and dilemmas for assessment. *IAEA Conference*, 1-10. <http://www.cambridgeassessment.org.uk/Images/461811-the-cambridge-approach-to-21st-century-skills-definitions-development-and-dilemmas-for-assessment-.pdf>
- Tomlinson, B. (2011). *Materials development in language teaching* (2th ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Watanabe, T., & Ueda, M. (2016). Elementf for Pleasure Reading for Elementary Level Learners of Japanese. *Journal of Japanese Language Education Methods*, 22(3), 66-67.